

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja Toraja mengemban peran yang jauh melampaui fungsinya sebagai institusi keagamaan semata. Gereja hadir sebagai elemen yang menyatu secara organik dalam kehidupan sosial dan budaya warga, sekaligus bertindak sebagai penjaga, pewaris, dan memaknai tradisi yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan berbagai data demografis, masyarakat Toraja berjumlah sekitar 1,1 juta jiwa, dan mayoritas (sekitar 86%) memeluk agama Kristen,¹ dalam kondisi demikian, gereja menjadi pusat penghayatan iman yang bersentuhan langsung dengan tradisi dan nilai lokal mulai dari *Rambu Solo'* sebagai upacara kedukaan hingga *Rambu Tuka'* sebagai perayaan sukacita. Kekayaan adat ini menciptakan lanskap yang khas bagi Gereja Toraja, di mana spiritualitas umat terjalin erat dengan kearifan lokal yang hidup.² Situasi ini dapat memunculkan tegangan antara tatanan kelembagaan gereja dan komunitas adat, bahkan melahirkan rasa keterasingan di kalangan jemaat terhadap pemimpin gereja yang dinilai kurang kontekstual.

¹"Torajan People," Wikipedia, diakses 30 Juni 2026, https://en.wikipedia.org/wiki/Torajan_people.

² Rannu Sanderan, "Peran Gereja Dalam Pelestarian Budaya Toraja", 17, No. 2 (2019): 197–214.

Dalam kenyataannya, perjumpaan antara kepemimpinan gereja dan budaya Toraja tidak selalu berjalan mulus. Setidaknya terdapat tiga tegangan konkret yang dapat diidentifikasi. Pertama, tegangan antara sistem presbiterial-sinodal gereja yang cenderung formal-birokrasi dengan tradisi *ma'kombongan* yang bersifat komunal-deliberatif. Pemimpin gereja yang tidak memahami logika musyawarah adat ini seringkali dipandang tidak akomodatif terhadap aspirasi jemaat. Kedua, tegangan antara nilai kepemimpinan tradisional Toraja (*sugi'*, *barani*, *manarang*) dengan konsep kepemimpinan Kristen yang menekankan kerendahan hati dan pelayanan. Ketidakmampuan mengintegrasikan kedua sistem nilai ini menciptakan pemimpin yang asing dalam budayanya sendiri. Ketiga, tegangan dalam menyikapi praktik-praktik budaya seperti *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* yang sarat makna religius dan sosial, namun memerlukan sikap teologis yang jelas. Kesadaran terhadap tegangan-tegangan inilah yang mendorong urgensi pengembangan model kepemimpinan yang peka terhadap dinamika budaya setempat. Diperlukan pendekatan kepemimpinan gereja yang bersifat kontekstual, yakni kepemimpinan yang sanggup menghubungkan prinsip-prinsip teologi Kristen dengan nilai-nilai Toraja secara kritis sekaligus harmonis. Model semacam ini tidak hanya akan memperkuat eksistensi gereja di tengah masyarakat, tetapi juga memungkinkan gereja tampil sebagai agen perubahan yang bermakna, baik dalam dimensi spiritual maupun kultural.

Penelitian Simon Palamba' (2022) mengungkapkan bahwa pendekatan *kapuangan* di wilayah Balusu, ketika dipadukan dengan sistem nilai budaya setempat, membuka peluang bagi transformasi gereja yang berakar kuat dalam konteks Toraja. Di sisi lain, konsep Gereja Toraja sebagai *Kombongan Masallo'* menggarisbawahi pentingnya kesadaran teologis-kultural dalam membangun identitas gereja yang memperlakukan budaya sebagai karunia Tuhan.³

Namun, kajian yang secara spesifik dan komprehensif menelusuri cara pengembangan kepemimpinan gereja di Toraja secara kontekstual dengan memadukan perspektif teologis dan budaya masih sangat minim. Kebanyakan penelitian yang ada hanya menyentuh satu aspek, entah dimensi budaya atau dimensi teologi saja, tanpa menghasilkan kerangka kepemimpinan yang utuh dan dapat dioperasionalkan. Gereja-gereja di Toraja memang telah mulai mengadopsi sejumlah unsur budaya lokal, seperti adat *kapuangan* dan nilai *ma'kombongan*, ke dalam peribadatan dan perayaan gerejawi sebagai wujud awal kesadaran teologi kontekstual. Akan tetapi, penerapannya masih bersifat parsial dan belum menghasilkan model kepemimpinan terpadu yang mengintegrasikan keduanya.

³Simon Palamba', "Kepemimpinan Kapuangan Balusu Dan Relevansinya Terhadap Peran Pandu Budaya Gereja Toraja," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 3, No. 1 (2020): 35–47.

Dari perspektif teologi kontekstual, penelitian ini juga berupaya merespons dikotomi antara Injil dan budaya yang dikritisi oleh Ezra Tari (2019), yang menyerukan agar budaya lokal tidak lagi dipandang sebagai antitesis dari iman, melainkan sebagai ruang di mana Injil dapat berakar dan bertumbuh.

Berdasarkan kekosongan tersebut, penelitian ini bertujuan merumuskan sebuah model kepemimpinan gereja yang benar-benar kontekstual di Toraja. Secara lebih spesifik, masalah yang hendak dijawab adalah: bagaimana kepemimpinan Gereja Toraja dapat dibangun dengan cara yang secara teologis setia pada Injil sekaligus secara kultural berakar pada nilai-nilai hidup masyarakat Toraja? Persoalan ini bukan sekadar persoalan praktis-manajerial, melainkan persoalan teologis yang menyangkut hakikat inkulturasi Injil dan identitas gereja sebagai komunitas iman yang hidup di tengah budaya Toraja. Model yang diharapkan mampu menjawab tantangan kepemimpinan masa kini sekaligus melestarikan warisan budaya Toraja sebagai bagian integral dari kesaksian iman Kristen.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian latar belakang diatas, penelitian ini merumuskan masalah pokok sebagai berikut: bagaimana model kepemimpinan gereja yang kontekstual dalam konteks Gereja Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendesain model kepemimpinan gereja yang kontekstual di Gereja Toraja dengan memperhatikan integrasi nilai-nilai budaya lokal dan prinsip-prinsip teologis Kristen.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- 1 Manfaat Teoritis : Menjadi referensi ilmiah bagi studi-studi selanjutnya tentang kepemimpinan gereja di konteks budaya lain, sehingga memperluas horizon teologi praktis dan studi kepemimpinan.
- 2 Manfaat Praktis : Menjadi sumber inspirasi bagi Gereja Toraja dan gereja-gereja lain di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa dalam mengkontekstualkan kepemimpinan Kristen dengan budaya setempat.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dirancang untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika antara kepemimpinan gereja dan budaya lokal. Dua teknik utama yang diterapkan adalah studi kepustakaan dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan guna mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan budaya Toraja, mencakup nilai-nilai, tradisi, serta praktik keagamaan yang

hidup di masyarakat. Adapun wawancara dilaksanakan dengan melibatkan para pendeta atau pemimpin gereja serta anggota jemaat, untuk menggali pandangan mereka mengenai integrasi budaya dalam kepemimpinan gereja sekaligus mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam konteks tersebut.